

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian hubungan antara persepsi dengan motivasi ibu dalam melakukan imunisasi difteri di Desa Karangdagangan Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### 6.1 Persepsi tentang imunisasi difteri

Berdasarkan Tabel 5.9 dapat diketahui bahwa sebagian besar (56,8%) persepsi responden tentang imunisasi difteri adalah negatif sebanyak 21 orang. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui banyaknya responden yang mempunyai persepsi negatif dikarenakan sebagian besar responden belum pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi difteri.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (51,4%) responden berpendidikan SMP sebanyak 19 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang (Wipres, 2007).

Pendidikan responden dapat mempengaruhi persepsi, selama pendidikan itu merupakan pendidikan aktif, seperti penggunaan buku-buku dan berbagai media elektronik secara mandiri. Dimana pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi daya

serap dalam menerima informasi yang baru khususnya tentang imunisasi difteri (Niven, 2002). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menyerap informasi yang di aplikasikan dalam perilaku dalam hal ini peran sebagai orang tua. Responden yang berpendidikan tinggi akan memiliki peran yang baik dalam mengikuti imunisasi difteri, sebaliknya banyaknya responden yang berpendidikan dasar yaitu SMP menyebabkan responden kurang dapat menerima informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan tentang imunisasi difteri.

Berdasarkan penelitian Rizani (2009) pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Tingkat pendidikan tinggi memungkinkan seseorang untuk lebih terbuka dan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk memahami informasi kesehatan, akan tetapi tingkat pendidikan berhubungan langsung dengan pengetahuan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi mengenai penyakit. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan persepsi dan perilaku ibu, karena seorang ibu dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi kesehatan keluarganya, sebab banyak informasi yang diperoleh disekolah, tetapi apabila seseorang berpendidikan rendah, maka diharapkan ia dapat menambah informasinya dari sumber lain diluar pendidikan formal atau disebut jalur informal seperti melalui media elektronik (televisi, radio, internet), membaca koran dan majalah.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hampir setengah (35,1%) responden berusia 20-25 tahun sebanyak 13 orang. Usia adalah umur yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat ia akan berulang tahun. Berbagai macam pendidikan atau sekolah dibatasi oleh umur. Sehingga umur mempengaruhi seseorang dalam mengakses pendidikan (Uhbiyati, 2001). Kematangan pola pikir seseorang di tentukan

oleh kedewasaan dengan bertambahnya usia seseorang maka pola pikir semakin baik dalam mengambil sebuah keputusan (Januardi, 2014)

Usia responden dapat mempengaruhi persepsi, Hubungan antara umur ibu dengan cakupan imunisasi dasar pada anak sangat berpengaruh besar. Dan studi Literatur diketahui umur ideal untuk mendapatkan anak (usia reproduksi sehat) adalah 20 – 30 tahun. Umur ibu sangat mempengaruhi kesehatan anak, karena ibu terlalu muda mempunyai resiko melahirkan dan belum begitu paham untuk merawat bayi, apabila ibu terlalu tua juga mempunyai resiko melahirkan dan biasanya bayi itu tidak terlalu diperhatikan karena ibu harus memperhatikan anak yang agak besar dan biasanya ibu malu membawa anaknya untuk diimunisasi.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa hampir setengah (35,1%) responden tidak bekerja sebanyak 13 responden. Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang (Wipres, 2007). Hal ini sesuai dengan teori dari Friedman (2004) yang menyatakan bahwa pekerjaan adalah simbol status seseorang dimasyarakat. Pekerjaan merupakan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan. Sedangkan pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang mempunyai status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya kebawah.

Dari hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki aktivitas didalam rumah. Pemberian imunisasi pada bayi berhubungan dengan ibu yang tidak bekerja karena ibu

lebih banyak mempunyai waktu di rumah sehingga pemberian imunisasi dapat tepat waktu. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2008) bahwa status pekerjaan seorang ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan menambah pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anak-anaknya. Ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu yang luang, ini berarti ibu-ibu tersebut bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media, antara lain: televisi, radio, dan surat kabar (Widayati, 2012). Akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja mempunyai persepsi negatif tentang imunisasi difteri. Hal ini karena ibu menganggap imunisasi difteri yang dilaksanakan hanya merupakan imunisasi anjuran dan bukan imunisasi dasar lengkap sehingga ibu beranggapan bahwa anak sudah cukup mendapatkan 5 imunisasi dasar sebagai kekebalan anak terhadap suatu penyakit.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (54,1%) ibu mempunyai anak 1 – 2 sebanyak 20 orang. Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu. Dikatakan bahwa terdapat kecenderungan kesehatan ibu yang berparitas rendah lebih baik daripada yang berparitas tinggi. Tetapi kesemuanya ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Asiyatul, 2011). Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun ibu masih mempunyai anak 1 – 2 ibu masih mempunyai persepsi negatif tentang imunisasi difteri. Hal ini karena ibu takut efek yang ditimbulkan setelah anak mendapatkan imunisasi seperti takut anak demam, bengkak pada daerah penyuntikan sehingga anak cenderung rewel.

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (64,9%) anak mempunyai riwayat imunisasi dasar lengkap sebanyak 24 orang. Menurut Badudu – Zein (2007) kelengkapan adalah suatu yang diperlukan yang sudah dilengkapkan. Kelengkapan imunisasi sendiri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang

imunisasi. Tercapainya kelengkapan imunisasi tidak lepas dari peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dan dorongan kepada masyarakat. Kegiatan imunisasi merupakan kegiatan rutinitas, yaitu program yang dijalankan secara terus menerus, oleh karena itu sekalipun pengetahuan ibu kurang baik tentang imunisasi akan mempengaruhi pelaksanaan imunisasi ibu pada bayi. Imunisasi difteri pertusis adalah upaya untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus dengan cara memasukkan kuman difteri pertusis dan tetanus yang telah di lemahkan dan di matikan ke dalam tubuh sehingga tubuh dapat menghasilkan zat anti yang pada saatnya nanti di gunakan tubuh untuk melawan kuman atau bibit ketiga penyakit tersebut (Arimjie, 2013). Kelengkapan imunisasi sendiri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang imunisasi. Fakta tersebut, sebagai alasan ibu untuk tidak memberikan imunisasi difteri pada anak, karena sebagian besar anak sudah memiliki status imunisasi dasar yang lengkap sehingga anak tidak perlu mendapatkan imunisasi tambahan.

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,1%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi difteri sebanyak 20 responden. kurangnya informasi menyebabkan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang imunisasi kurang. Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi meliputi persepsi yang salah tentang pentingnya imunisasi dan keparahan suatu penyakit yang merupakan faktor penting yang menjadi hambatan keberhasilan imunisasi. Kepercayaan dan kurangnya pengetahuan membuat individu berasumsi bahwa penyakit tidak berbahaya, jarang ada, tidak menular, merupakan hal yang biasa bagi anak atau individu dan akan kebal dengan sendirinya. Sesuai dengan teori HBM (health believe model) salah satu perubahan perilaku adalah pengetahuan, kebudayaan, ancaman dan manfaat. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

## 6.2 Motivasi ibu dalam melakukan imunisasi difteri

Dari tabel 5.10 dapat di ketahui bahwa hampir setengah (40,5%) responden memiliki motivasi rendah sebanyak 15 orang.

Berdasarkan tabel 5.1 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh (51,4%) responden berpendidikan SMP sebanyak 19 orang. Motivasi mengikuti imunisasi difteri dipengaruhi oleh hampir setengah responden berpendidikan SLTP. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam menerima informasi, sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal. Pendidikan klien dapat meningkatkan keteraturan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif (Notoatmodjo, 2007). Menurut Sartain dikutip dari Purwanto, Ngali (2008) kata motivasi atau *drive* pengertiannya sama yaitu suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).

Pendidikan tentang imunisasi difteri merupakan suatu proses mengubah kepribadian, sikap, dan pengertian tentang imunisasi difteri sehingga tercipta pola kebudayaan dalam mengikuti kegiatan imunisasi difteri. Berpedoman pada tujuan pendidikan diperkirakan bahwa semakin meningkatnya pendidikan yang dicapai sebagian besar penduduk, semakin membantu kemudahan pembinaan akan pentingnya melakukan imunisasi difteri pada balita.

Penelitian Ahmad Rizani, dkk menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan status imunisasi anak. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan seseorang dalam merespon lingkungan sehingga dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang mendapatkan informasi yang dapat mempunyai pengertian lebih baik tentang

pengecahan penyakit dan mempunyai kesadaran lebih tinggi terhadap masalah-masalah kesehatan.

Berdasarkan tabel 5.2 dapat diketahui bahwa hampir setengah (35,1%) responden berusia 20-25 tahun sebanyak 13 orang. Usia ibu juga dapat mempengaruhi motivasi dalam melakukan imunisasi terhadap anaknya, Ibu yang berusia lebih muda dan baru memiliki anak biasanya cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih akan kesehatan anaknya, termasuk pemberian imunisasi (Reza, 2006). Waldoehner (1997, dalam Reza, 2006, hlm.25) mengatakan bahwa status imunisasi semakin baik seiring dengan peningkatan usia ibu. Penelitian Rahma Dewi (1994) memperoleh hasil bahwa 58,3% kelengkapan status imunisasi anak terdapat pada ibu yang berusia 20-29 tahun.

Umur ibu bukan merupakan faktor resiko untuk mendapatkan pelayanan imunisasi pada anak. Karena sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengimunisasikan anaknya. Tidak ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan keinginan ibu dalam pemberian imunisasi. Antara umur ibu dengan status imunisasi seorang anak karena keikutsertaan pada pelayanan imunisasi tidak membedakan umur ibu, hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna. Baik ibu yang berusia dibawah 30 tahun, maupun ibu yang berusia 30 tahun atau lebih tidak memiliki perbedaan dalam hal kepatuhan imunisasi. Fakta bahwa keikutsertaan pada pelayanan imunisasi tidak membedakan umur iibu, baik ibu masih muda maupun ibu yang berumur lebih tua memiliki kesemaptan yang sama untuk berperan serta pada program imunisasi khususnya imunisasi difteri.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa hampir setengah (35,1%) responden tidak bekerja sebanyak 13 responden. status pekerjaan tidak menjadi faktor resiko, karena baik ibu bekerja maupun tidak bekerja sehingga dari segi kondisi ketersediaan waktu ataupun kemungkinan menjangkau pelayanan kesehatan sama

bagi mereka. Baik ibu bekerja maupun ibu tidak bekerja, masih mau menyisihkan waktunya sehari untuk membawa anaknya ke tempat pelayanan imunisasi, dan bukanlah suatu hal yang memberatkan atau mengganggu.

Peneliti lain menyatakan, terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan perilaku ibu dalam kelengkapan imunisasi. Demikian pula penelitian lainnya menyatakan bahwa ibu bekerja mempunyai resiko 2,32 kali untuk mengimunisasikan bayinya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Dalam melakukan imunisasi difteri diharapkan ibu yang bekerja akan memiliki perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan ibu yang bekerja lebih banyak mendapatkan informasi penyakit dan manfaat dari imunisasi.

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah (54,1%) ibu mempunyai anak 1 – 2 sebanyak 20 orang. Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh ibu. Semakin banyak anak ibu akan mempunyai pengalaman dalam melakukan perawatan anak sehingga ibu mengerti apa yang terbaik untuk anaknya. Oleh karena itu, banyaknya ibu yang memiliki motivasi rendah untuk mengimunisasikan anaknya karena ibu takut terhadap efek yang ditimbulkan setelah imunisasi seperti takut bekas penyuntikan merah dan bengkak, serta takut anak demam.

Berdasarkan tabel 5.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar (64,9%) anak mempunyai riwayat imunisasi dasar lengkap sebanyak 24 orang. Kelengkapan imunisasi ini sebenarnya merupakan wujud perilaku ibu dalam memberikan imunisasi dasar kepada bayinya, kategori lengkap adalah hasil dari perilaku yang baik. Responden yang tidak lengkap imunisasinya disebabkan karena kurang pengetahuan terhadap imunisasi dan anak biasanya dititipkan kepada neneknya atau pengasuh sehingga tidak mengetahui kapan diadakannya posyandu dan alasan ibu tidak mengantarkan anaknya ke posyandu karena ibu sibuk dengan pekerjaannya. Kategori lengkap adalah hasil dari perilaku yang baik. Perilaku pemberian imunisasi dipengaruhi oleh banyak faktor

diantaranya pengetahuan, sikap (persepsi terhadap pentingnya imunisasi), faktor waktu (ada tidaknya kesempatan ibu untuk mengimunisasikan bayinya ke posyandu), dan juga faktor lingkungan (dukungan keluarga dan peran aktif petugas kesehatan untuk mendorong ibu mengimunisasikan bayinya) (Hidayat, 2009).

Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar (54,1%) responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang imunisasi difteri sebanyak 20 responden. Berdasarkan gambar 5.8 dapat diketahui bahwa sebagian besar (82,4%) responden pernah mendapat informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 14 orang.

Menurut Erfendi (2009) dalam Lisnawati (2013) Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

### 6.3 Hubungan antara persepsi dengan motivasi

Dari hasil tabulasi silang tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang mempunyai persepsi negatif, sebagian besar memiliki motivasi rendah dalam melakukan imunisasi difteri sebanyak 13 responden (61,9%), motivasi sedang sebanyak 7 (33,3%), dan motivasi kuat 1 (4,8%). Dari 16 ibu yang persepsi positif didapatkan 11 (68,8%)

motivasi kuat, 3 (18,8%) motivasi sedang dan 2 (12,5%) motivasi rendah dalam melakukan imunisasi difteri.

Hasil analisa melalui uji *mann whitney* dengan SPSS, pada taraf kesalahan 5% dan nilai  $p$  sebesar 0,000, dimana  $p = 0,000 < 0,03$  maka  $H_1$  diterima atau  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan antara persepsi dengan motivasi ibu dalam melakukan imunisasi difteri di Desa Karangdagangan Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang.

Persepsi merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh persepsi positif akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Persepsi ibu berhubungan dengan motivasi ibu melakukan imunisasi difteri pada anak. Persepsi ibu yang positif terhadap imunisasi menyebabkan ibu membawa bayinya ke pusat pelayanan untuk mendapatkan kelengkapan imunisasi. Persepsi ibu menjadi faktor predisposing atau pencetus yang menyebabkan ibu membawa bayinya untuk diimunisasi. Persepsi seseorang akan mempengaruhi sikap, dimana sikap merupakan suatu bentuk evaluasi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung terhadap objek tersebut. Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

*Health belief model* mengenai imunisasi yang menyatakan bahwa sikap seseorang dalam mengikuti program imunisasi percaya bahwa: 1) kemungkinan terkena penyakit tinggi (ketidakkebalan), 2) jika terjangkit penyakit tersebut membawa dampak akibat serius, 3) imunisasi adalah cara yang paling efektif untuk pencegahan penyakit dan 4) tidak ada hambatan serius untuk imunisasi.

Kerentanan yang dirasakan sering kali disebut sebagai motivasi dalam melakukan suatu tindakan kesehatan karena tidak percaya bahwa dirinya atau dalam hal ini anaknya tidak akan terserang suatu penyakit dan juga menganggap rendah resiko dari penyakit tersebut. Apabila seseorang merasa tidak rentan terhadap suatu penyakit tersebut maka harus diberikan rangsangan yang lebih intensif agar dia juga mencetuskan respon yang diinginkan yaitu melakukan imunisasi. Kerentanan yang dirasakan adalah salah satu persepsi yang kuat seseorang mengadopsi perilaku kesehatan. Semakin besar resiko yang dirasakan terhadap suatu penyakit, maka semakin besar pula perilaku pencegahan dan pengobatan yang dilakukan untuk mengurangi dampak dari penyakit tersebut.

Seorang ibu yang tidak tahu mengenai imunisasi difteri akan merasa imunisasi hanya merugikan saja karena dapat menyebabkan demam setelah vaksinasi, bukan malah mencegah anaknya sakit dan menjadi kebal terhadap penyakit. Rintangan yang dirasakan oleh ibu adalah hambatan yang dialami ketika ibu sedang ingin mengambil keputusan untuk mengimunitasikan balitanya. Hambatan tersebut dalam penelitian ini dikategorikan kedalam enam hambatan yaitu jarak, biaya, pengambilan keputusan dalam keluarga, norma atau budaya dan hambatan lainnya. Semua ibu yang tidak pernah mengimunitasikan anaknya mengalami hambatan yaitu adanya larangan dari keluarga untuk mengimunitasikan balitanya, kesibukan pekerjaan ibu, adanya berbagai masalah penyakit bahkan kematian yang muncul disekitar lingkungan ibu. Dan ibu menganggap hal itu disebabkan oleh adanya vaksinasi, sehingga ada ketakutan ibu untuk mengimunitasikan anaknya, dan juga ibu merasa anaknya akan baik saja tanpa vaksinasi berdasarkan pengalaman dahulu. Hambatan lain yang diungkapkan ibu tidak mengimunitasikan anaknya karena anak sakit. Pengetahuan ibu yang terbatas tentang dapat tidaknya anak yang sakit untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan ibu bahwa

vaksinasi dapat menyebabkan anak yang sedang sakit tersebut akan semakin parah ketika diimunisasi (Desmiyanti, 2014).

Seseorang tidak termotivasi mengikuti imunisasi difteri disebabkan karena orang tersebut tidak atau belum mengetahui tentang imunisasi difteri. Tetapi mungkin juga karena belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang imunisasi difteri yang benar dari petugas kesehatan. Sebagian besar persepsi ibu tentang imunisasi difteri adalah negatif sehingga persepsi yang dimiliki akan mempengaruhi motivasi ibu. Apabila ibu mengetahui tentang manfaat imunisasi difteri baik melalui media elektronik, media massa dan tenaga kesehatan maka ibu tersebut akan menerapkan persepsi yang dimilikinya kedalam tindakan nyata. Persepsi yang positif akan menanamkan dalam pikiran bahwa segala sesuatu itu penting apabila diterapkan.

Perilaku ibu dalam mengikuti imunisasi difteri ditentukan oleh pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2007). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa walaupun persepsi ibu negatif, akan tetapi ibu memiliki motivasi yang kuat. Hal ini dikarenakan ibu didorong oleh petugas kesehatan, kader dan keluarga untuk mengimunitasikan difteri pada balitanya. Atas anjuran dari petugas kesehatan tersebut menyebabkan ibu mau datang ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi difteri pada balita.

## **6.4 Implikasi terhadap Keperawatan**

### **6.4.1 Manfaat Akademis**

Sumber informasi bagi akademisi keperawatan dan penelitian.

### **6.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi ibu dalam melakukan imunisasi difteri di Desa Karangdagangan Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang. Oleh karena itu tenaga kesehatan yang bekerja di pusat pelayanan kesehatan, khususnya perawat perlu memberikan edukasi mengenai manfaat, efek samping dan cara pemberian imunisasi difteri sehingga ibu mengerti dan memahami bahwa imunisasi difteri sangat penting bagi anak. Kesadaran ibu akan pentingnya imunisasi difteri mendorong timbulnya keinginan atau motivasi dalam diri seorang ibu untuk mengikuti kegiatan imunisasi difteri dan program imunisasi anjuran yang lain yang dianjurkan oleh pihak Puskesmas. Oleh karena itu, penting sekali diberikan pendidikan kesehatan berupa penyuluhan tentang imunisasi difteri pada ibu sebelum pelaksanaan imunisasi dilakukan.

## **6.5 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan karena:

1. Jarak antara rumah responden saling berjauhan sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam penyebaran kuesioner secara door to door.
2. Waktu penelitian yang dimiliki oleh peneliti terbatas sehingga hasilnya kurang maksimal
3. Peneliti belum mempunyai pengalaman dalam melakukan penelitian sebelumnya sehingga hasilnya kurang maksimal.